

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang terpenting disamping papan, sandang, pendidikan, kesehatan, karena tanpa pangan tiada kehidupan dan tanpa kehidupan tidak ada kebudayaan (FAO, 1996).

Kebutuhan pangan dan bahan baku agroindustri semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. BPS (2013) melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Beras yang merupakan makanan pokok orang Indonesia saat ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan Indonesia. Pola konsumsi masyarakat Indonesia masih bias pada komoditas beras bahkan beras sudah menjadi makanan pokok tunggal. Provinsi yang semula mengkonsumsi pangan bukan beras beralih ke beras (Ariani dan Asari, 2003). Hal ini yang mengakibatkan tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia relatif masih tinggi.

Ketergantungan negara akan pangan beras ini, merupakan cerminan dari pola konsumsi pangan masyarakat (*food habits*) yang cenderung ke beras, padahal sumber pangan non beras masih melimpah ruah. Menyikapi kondisi demikian, Kementerian Pertanian (2009), yang dituangkan dalam Renstra Kementerian

Pertanian tahun 2010-2014 berupaya mendorong diversifikasi pangan untuk mengurangi beban konsumsi pangan karbohidrat kepada komoditi pangan lain yang lebih murah dan terjangkau. Salah satu komoditas pangan yang dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah singkong atau ubi kayu.

Singkong atau kasava (*Manihot esculenta*) adalah tanaman pokok di banyak daerah tropis. Merupakan tanaman yang dapat memberikan hasil yang tinggi walaupun tumbuhnya pada lahan yang kurang subur ataupun lahan dengan curah hujan yang rendah. Singkong memiliki nilai kalori yang tinggi. Singkong menyediakan Energi sebesar 160 Kcal, jumlah Karbohidrat 38,06 g, Protein 1,36 g 2,5 Total Lemak 0,28 g, Kolesterol 0 mg, dan Serat 1,8 g. Singkong memiliki kandungan Vitamin Folat (vitamin B9) 27 mg, Vitamin C 20,6 mg, Vitamin K 1,9 mg, Niacin 0,854 mg, Pyridoxine 0,088 mg, Riboflavin 0,048 mg, Thiamin 0,087 mg, Vitamin A 13 IU, dan Vitamin E 0,19 mg, Sodium 14 mg, Kalium 271 mg, Kalsium 16 mg 1,6, Zat Besi 0,27 mg, Magnesium 21 mg, Mangan 0,383 mg, Fosfor 27 mg, dan Zinc 0,34 mg (Frangki, 2015). Kandungan gizi singkong yang sangat banyak membuat tanaman singkong perlu untuk dikembangkan. Salah satu daerah di Jawa tengah yang dapat ditanamai tanaman singkong adalah daerah Gunungkidul.

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan terletak antara 7°46' - 8°09' Lintang Selatan dan 110°21' - 110°50' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi DIY. Pusat Kabupaten Gunungkidul terletak di Kecamatan Wonosari. Kabupaten

Gunungkidul mempunyai beragam potensi mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Potensi pertanian di Kabupaten Gunungkidul salah satunya adalah singkong. Kabupaten Gunungkidul juga ditunjuk sebagai sentral pengembangan singkong nasional. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai potensi pengembangan singkong adalah Kecamatan Playen (Kabupaten Gunungkidul, 2016).

Menurut Gunawan Budiyanto (2014) proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman membutuhkan dua faktor pendukung utama, yaitu kondisi agroklimat dan daya dukung lahan. Kondisi agroklimat lebih banyak menentukan kecocokan dan kesesuaian iklim terhadap persyaratan lingkungan yang dibutuhkan tanaman dalam satuan pemanfaatan lahan atau kawasan, sedangkan daya dukung lahan menentukan bagaimana upaya agar suatu tanaman dapat tumbuh dan memberikan produksi maksimal. Tanaman singkong di Kecamatan Playen dapat tumbuh maksimal apabila didukung dengan lahan yang sesuai. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman singkong di Kecamatan Playen untuk mengetahui seperti apa daya dukung lahan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Playen merupakan salah satu Kecamatan yang diarahkan sebagai kawasan pengembangan singkong. Singkong yang ditanam di Kecamatan Playen diharapkan mampu memberikan produksi yang maksimal sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan Kabupaten Gunungkidul atau bahkan

kebutuhan nasional. Untuk menghasilkan produksi yang baik tentunya faktor yang mendukung tanaman itu sendiri yaitu dari kualitas lahan yang digunakan sebagai medium tumbuh harus sesuai dengan syarat tumbuh yang harus dipenuhi untuk tanaman singkong. Saat ini belum diketahui kesesuaian lahan beserta faktor pembatas yang ada di lahan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Untuk mengetahui kualitas lahan yang digunakan perlu adanya evaluasi lahan dengan menetapkan karakteristik lahan sebagai dasar penentuan kesesuaian lahan untuk tanaman singkong di Kecamatan Playen.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik lahan di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.
2. Menentukan kelas kesesuaian lahan bagi pertanaman singkong di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

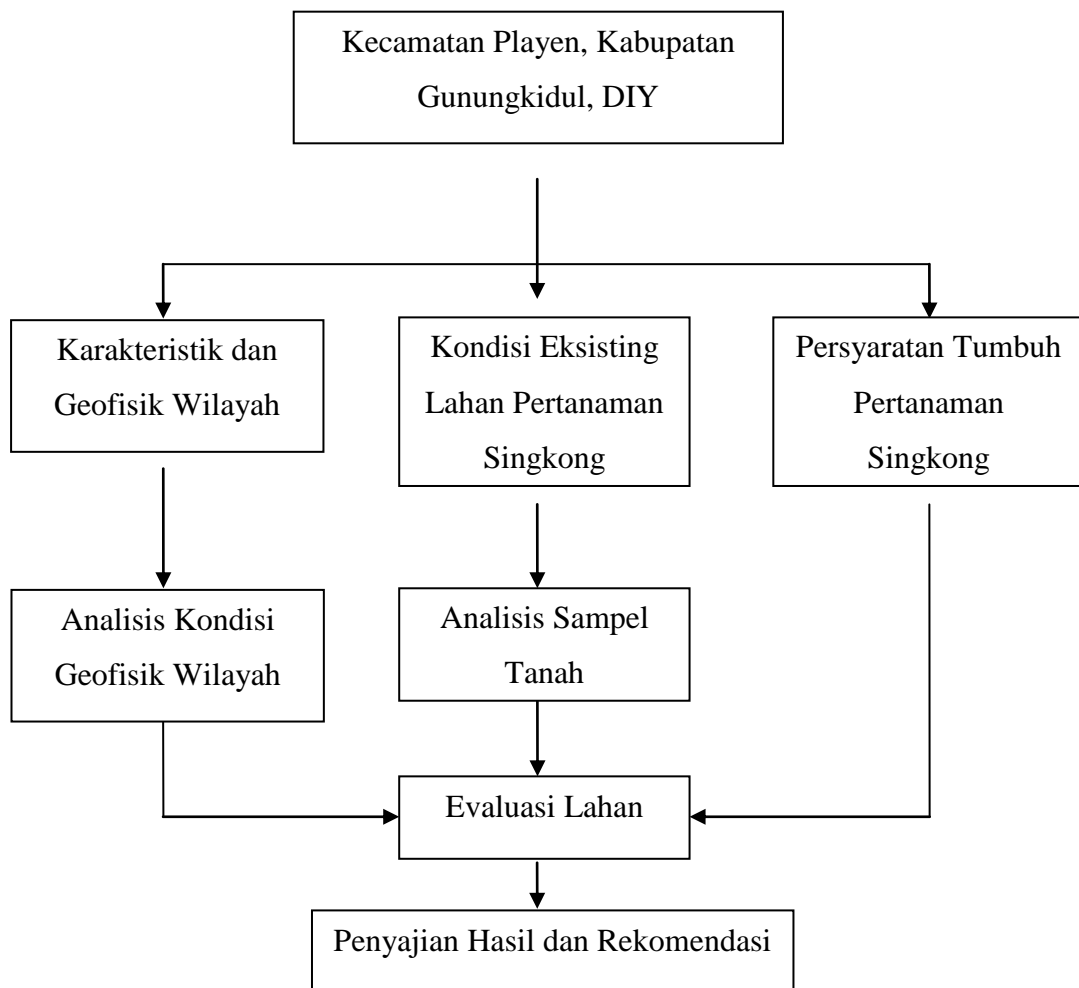
D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik lahan, tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman singkong, dan mengetahui faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, sehingga potensi hasil singkong dapat dihasilkan secara maksimal.

E. Batasan Studi

Studi mengenai evaluasi kesesuaian lahan tanaman singkong hanya difokuskan pada Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Tahtia (2013) dasar dari evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan tumbuh yang diperlukan untuk penggunaan suatu lahan dengan

potensi dari lahan tersebut. Oleh karena itu kerangka pikir evaluasi lahan ini pada dasarnya menganalisis potensi lahan yang datanya dapat diperoleh dari analisis kondisi geofisik wilayah serta analisis sampel tanah yang kemudian membandingkannya dengan persyaratan tumbuh pertanaman singkong. Hasil akhir dari penelitian diperoleh kelas kesesuaian lahan pertanaman singkong di Kecamatan Playen berupa peta kesesuaian lahan dan rekomendasi terhadap permasalahan yang ada.